

A. Asrorudin¹, Nelly Budiarti², Nani Mulyani³

Pendampingan UMKM Berbasis Digital: Optimalisasi Pencatatan Keuangan dan Pemasaran *Online* untuk Meningkatkan Kinerja Usaha

A. Asrorudin¹, Nelly Budiarti², Nani Mulyani³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia
dosen01615@unpam.ac.id¹, dosen01485@unpam.ac.id², dosen01981@unpam.ac.id³

Abstract

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play an important role in supporting local economic activities. However, simple and unstructured financial management remains one of the challenges that can limit business development. This condition was also identified among MSME owners in Sadeng Village, Bogor Regency, where financial transactions were still largely recorded manually and digital technology had not been fully utilized. This Community Service Program (PkM) aimed to improve MSME owners' knowledge and practical skills in financial management through the implementation of a simple digital accounting information system. The program was conducted using a participatory approach involving observation and interviews, socialization, training, hands-on practice with a digital financial recording application, and continuous assistance. The training covered income and expense recording, cash flow management, preparation of simple financial statements, and the use of financial information to support business decision-making. The results indicate an improvement in participants' understanding and skills in recording business transactions more systematically and using digital applications to manage their finances. Participants also developed greater awareness of the importance of financial information for monitoring business conditions and supporting more informed decisions. The implementation of a simple accounting information system contributed to more effective financial management, improved operational efficiency, and greater readiness among MSMEs to develop their businesses sustainably. Continuous assistance is therefore needed to encourage consistent adoption of digital financial recording practices in daily business activities.

Keywords: *Accounting Information System; MSMEs; Digital Literacy; Financial Management; Business Sustainability.*

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam menopang perekonomian masyarakat, namun pengelolaan keuangan yang masih dilakukan secara sederhana menjadi salah satu kendala dalam pengembangan usaha. Kondisi tersebut juga ditemukan pada pelaku UMKM di Desa Sadeng, Kabupaten Bogor, yang sebagian masih melakukan pencatatan transaksi secara manual dan belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan melalui penerapan sistem informasi akuntansi sederhana berbasis digital. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara partisipatif melalui observasi dan wawancara, sosialisasi, pelatihan, praktik langsung penggunaan aplikasi pencatatan keuangan, serta pendampingan. Materi kegiatan mencakup pencatatan pemasukan dan

A. Asrorudin¹, Nelly Budiarti,² Nani Mulyani,³

pengeluaran, pengelolaan arus kas, penyusunan laporan keuangan sederhana, serta pemanfaatan informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam melakukan pencatatan transaksi secara lebih teratur dan memanfaatkan aplikasi digital untuk mengelola keuangan usaha. Peserta juga mulai memahami pentingnya informasi keuangan dalam memantau kondisi usaha dan mendukung pengambilan keputusan. Penerapan sistem informasi akuntansi sederhana memberikan manfaat dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan, efisiensi operasional, dan kesiapan UMKM dalam mengembangkan usahanya secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pendampingan secara berkelanjutan diperlukan agar perubahan kebiasaan pencatatan dan pemanfaatan teknologi dapat diterapkan secara konsisten dalam aktivitas usaha sehari-hari.

Keywords: Sistem Informasi Akuntansi; UMKM; Literasi Digital; Pengelolaan Keuangan; Keberlanjutan Usaha.

Corresponding author : dosen01615@unpam.ac.id

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam menggerakkan aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya pada tingkat lokal dan pedesaan. Keberadaan UMKM tidak hanya berkaitan dengan kegiatan menghasilkan dan menjual produk, tetapi juga menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat serta bagian dari penguatan ketahanan ekonomi lokal. Namun, kemampuan UMKM untuk bertahan dan berkembang tidak cukup hanya ditentukan oleh kualitas produk atau kemampuan menjangkau konsumen. Pengelolaan usaha yang baik, terutama dalam aspek keuangan, menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keberlangsungan usaha. Informasi mengenai pemasukan, pengeluaran, arus kas, dan keuntungan dibutuhkan oleh pelaku usaha untuk mengetahui kondisi bisnis secara nyata dan menentukan langkah pengembangan usaha secara lebih terarah. Dalam konteks ini, sistem informasi akuntansi dapat menjadi salah satu instrumen yang membantu UMKM mengelola informasi keuangan secara lebih sistematis dan mendukung proses pengambilan keputusan.

Perkembangan teknologi digital sebenarnya memberikan peluang yang semakin besar bagi UMKM untuk memperbaiki cara mereka mengelola keuangan. Berbagai aplikasi pencatatan keuangan sederhana telah tersedia dan dapat digunakan melalui perangkat yang sehari-hari digunakan oleh pelaku usaha. Pemanfaatan teknologi tersebut memungkinkan proses pencatatan transaksi dilakukan secara lebih praktis, teratur, dan mudah ditelusuri dibandingkan dengan pencatatan yang hanya mengandalkan buku catatan. Informasi yang tersusun secara sistematis juga dapat membantu pelaku usaha melakukan evaluasi, mengendalikan pengeluaran, memantau perkembangan usaha, serta merencanakan kegiatan bisnis berikutnya. Bahkan, laporan keuangan yang lebih tertata dapat menjadi salah satu pendukung ketika UMKM membutuhkan akses pembiayaan dari lembaga keuangan formal. Dengan demikian, digitalisasi pengelolaan keuangan tidak semata-mata merupakan perubahan dari pencatatan manual ke pencatatan menggunakan aplikasi, tetapi merupakan bagian dari proses membangun pola pengelolaan usaha yang lebih efektif dan berbasis informasi.

A. Asrorudin¹, Nelly Budiarti,² Nani Mulyani,³

Permasalahan yang ditemukan pada UMKM di Desa Sadeng, Kabupaten Bogor, menunjukkan bahwa peluang tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan. Hasil observasi dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM masih mengelola kegiatan keuangan secara konvensional. Pencatatan transaksi masih dilakukan menggunakan buku sederhana, bahkan terdapat pelaku usaha yang belum melakukan pencatatan secara rutin. Kondisi tersebut membuat pelaku usaha mengalami kesulitan ketika harus mengetahui kondisi keuangan usahanya secara pasti, menghitung keuntungan, mengontrol pengeluaran, maupun memantau arus kas. Di sisi lain, sebagian peserta juga belum memahami bahwa laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan bisnis dan mendukung kebutuhan akses pembiayaan.

Permasalahan tersebut semakin kompleks karena masih terdapat keterbatasan dalam literasi akuntansi dan literasi digital. Sebagian pelaku UMKM belum terbiasa menggunakan aplikasi digital untuk mendukung kegiatan usaha dan masih memandang teknologi sebagai sesuatu yang rumit. Kekhawatiran melakukan kesalahan ketika menggunakan aplikasi juga menjadi salah satu hambatan dalam proses adopsi teknologi. Selain kemampuan sumber daya manusia, keterbatasan perangkat dan akses internet pada sebagian pelaku usaha turut menjadi tantangan dalam penerapan sistem informasi akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan digitalisasi UMKM bukan hanya persoalan tersedianya teknologi, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan pengguna, kebiasaan dalam menjalankan usaha, serta kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam aktivitas sehari-hari.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara kebutuhan UMKM terhadap informasi keuangan yang lebih baik dengan kemampuan mereka dalam menghasilkan dan memanfaatkannya. Ketika keputusan bisnis hanya didasarkan pada perkiraan atau pengalaman tanpa didukung informasi keuangan yang memadai, pelaku usaha akan lebih sulit mengevaluasi apakah kegiatan usahanya benar-benar memberikan hasil yang optimal. Keputusan yang bersifat reaktif juga berpotensi menimbulkan ketidakefisienan dan menghambat pengembangan usaha dalam jangka panjang. Persoalan ini tidak berhenti pada aspek administrasi, tetapi dapat berpengaruh terhadap kemampuan UMKM dalam merencanakan pertumbuhan, mengendalikan sumber daya, memperoleh pembiayaan, dan mempertahankan keberlanjutan usahanya.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan PkM ini dilaksanakan sebagai bentuk pemecahan masalah melalui implementasi sistem informasi akuntansi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan pelaku UMKM di Desa Sadeng. Pendekatan yang digunakan tidak hanya memberikan penjelasan mengenai konsep akuntansi, tetapi juga mengajak peserta untuk mempraktikkan secara langsung proses pencatatan keuangan menggunakan aplikasi sederhana. Rangkaian kegiatan dilakukan melalui observasi, sosialisasi, pelatihan dasar akuntansi dan literasi digital, praktik pencatatan transaksi, serta pendampingan dalam penerapan sistem informasi akuntansi pada aktivitas usaha sehari-hari. Pendekatan partisipatif tersebut dipilih karena perubahan dari pola pencatatan manual menuju pemanfaatan teknologi membutuhkan proses belajar dan pembiasaan, bukan sekadar pemberian informasi satu kali.

A. Asrorudin¹, Nelly Budiarti,² Nani Mulyani,³

Urgensi kegiatan ini terletak pada kebutuhan untuk membangun kemampuan pelaku UMKM agar tidak hanya mampu menjalankan aktivitas penjualan, tetapi juga memahami kondisi usaha melalui informasi keuangan yang mereka hasilkan sendiri. Penguatan kemampuan tersebut menjadi semakin relevan ketika lingkungan bisnis semakin berkembang menuju pemanfaatan teknologi digital. Sistem informasi akuntansi yang sederhana dan mudah diterapkan diharapkan dapat mengurangi hambatan yang selama ini dirasakan pelaku UMKM dalam melakukan pencatatan, sekaligus membantu membangun kebiasaan pengelolaan keuangan yang lebih tertib. Oleh karena itu, keberhasilan digitalisasi tidak hanya diukur dari kemampuan peserta mengoperasikan aplikasi, tetapi juga dari sejauh mana teknologi tersebut mulai digunakan dalam kegiatan usaha secara konsisten dan memberikan manfaat bagi pengelolaan bisnis.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM dalam melakukan pengelolaan keuangan melalui penerapan sistem informasi akuntansi sederhana. Secara lebih khusus, kegiatan diarahkan untuk meningkatkan literasi akuntansi dan literasi digital, membangun kebiasaan pencatatan transaksi secara sistematis, membantu pelaku usaha memantau pemasukan dan pengeluaran, serta meningkatkan pemanfaatan informasi keuangan sebagai dasar evaluasi dan pengambilan keputusan. Dengan kemampuan tersebut, pelaku UMKM diharapkan dapat mengelola usahanya secara lebih efektif, efisien, dan terarah sehingga memiliki kesiapan yang lebih baik untuk mengembangkan usaha secara berkelanjutan.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif dalam kemampuan pelaku UMKM. Peserta mulai mampu menggunakan aplikasi pencatatan keuangan sederhana untuk mencatat pemasukan, pengeluaran, dan transaksi usaha lainnya. Setelah memperoleh pendampingan, sebagian besar peserta mulai menerapkan pencatatan secara lebih rutin dan merasa lebih mudah dalam mengetahui kondisi keuangan serta mengontrol pengeluaran usaha. Informasi yang tersusun secara sistematis juga membantu peserta melakukan evaluasi usaha secara lebih objektif dan mulai memahami pentingnya laporan keuangan dalam merencanakan pengembangan bisnis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital pada UMKM dapat dimulai dari langkah yang sederhana, aplikatif, dan disesuaikan dengan kemampuan pengguna.

Kontribusi kegiatan ini terhadap pengembangan keilmuan terletak pada penguatan pemahaman bahwa penerapan sistem informasi akuntansi pada UMKM perlu ditempatkan sebagai proses pemberdayaan, bukan hanya sebagai pengenalan teknologi. Implementasi teknologi akan lebih bermakna apabila diikuti dengan peningkatan literasi akuntansi, pendampingan, serta penyesuaian terhadap kondisi nyata pelaku usaha. Dari sisi problem solving, kegiatan ini memberikan solusi praktis terhadap persoalan pencatatan keuangan yang sebelumnya dilakukan secara manual dan belum konsisten dengan memperkenalkan sistem yang lebih sederhana, sistematis, dan mudah diterapkan. Dengan demikian, PkM ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan kebiasaan dalam pengelolaan usaha. Ke depan, pendekatan tersebut dapat dikembangkan melalui pendampingan yang lebih

berkelanjutan serta integrasi dengan aspek pemasaran digital, pengelolaan bisnis, dan akses pembiayaan sehingga manfaat digitalisasi dapat memberikan dampak yang lebih luas terhadap daya saing dan keberlanjutan UMKM.

KAJIAN PUSTAKA

Sistem Informasi Akuntansi

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) merupakan bagian penting dalam pengelolaan usaha karena berfungsi membantu proses pencatatan, pengolahan, dan penyajian informasi keuangan yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan. Bagi UMKM, keberadaan SIA tidak hanya berkaitan dengan bagaimana transaksi dicatat, tetapi juga bagaimana informasi keuangan tersebut dapat digunakan untuk memahami kondisi usaha dan menentukan langkah bisnis berikutnya. Dengan informasi yang tersusun secara sistematis, pelaku usaha akan lebih mudah mengetahui pemasukan, pengeluaran, arus kas, serta perkembangan usahanya.

Perkembangan teknologi digital membuat penerapan SIA semakin mudah dilakukan, termasuk oleh UMKM. Penggunaan aplikasi pencatatan keuangan dapat membantu mengurangi kesalahan yang sering terjadi pada pencatatan manual, mempercepat penyusunan laporan, serta memudahkan pemilik usaha dalam memperoleh informasi keuangan. Salsabila et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan SIA berbasis mobile dapat membantu meningkatkan kinerja UMKM melalui pencatatan dan pelaporan keuangan yang lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi akuntansi dapat disesuaikan dengan kebutuhan usaha kecil selama penggunaannya sederhana dan mudah dipahami.

Selain sebagai alat pencatatan, SIA juga dapat menjadi sumber informasi bagi pemilik usaha dalam melakukan pengawasan dan evaluasi. Informasi yang tersedia secara lebih cepat dan terstruktur memungkinkan pelaku UMKM tidak hanya mengetahui kondisi usaha setelah kegiatan berlangsung, tetapi juga menggunakannya sebagai dasar untuk menentukan keputusan usaha secara lebih tepat.

UMKM dan Pengelolaan Keuangan

UMKM memiliki peran penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat karena menjadi salah satu sumber pendapatan dan lapangan pekerjaan. Meskipun demikian, perkembangan UMKM sering kali tidak diikuti dengan pengelolaan keuangan yang memadai. Dalam menjalankan usaha sehari-hari, pelaku UMKM umumnya lebih banyak memberikan perhatian pada kegiatan produksi dan penjualan, sementara pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan belum menjadi kebiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Pengelolaan keuangan yang sederhana sebenarnya dapat menjadi hambatan ketika usaha mulai berkembang. Tanpa pencatatan yang baik, pemilik usaha akan kesulitan mengetahui berapa keuntungan yang diperoleh, berapa biaya yang telah dikeluarkan, serta bagaimana kondisi arus kas usahanya. Keputusan bisnis akhirnya lebih banyak didasarkan pada pengalaman atau perkiraan daripada informasi keuangan yang tersedia.

Sahira dan Arisman (2025) menunjukkan bahwa penerapan SIA dapat membantu meningkatkan kinerja keuangan UMKM karena mempermudah pencatatan transaksi dan menghasilkan informasi keuangan yang lebih akurat serta relevan. Dengan demikian,

A. Asrorudin¹, Nelly Budiarti,² Nani Mulyani,³

pengelolaan keuangan tidak seharusnya dipandang hanya sebagai kegiatan administratif, tetapi sebagai bagian dari proses pengelolaan usaha yang dapat membantu pemilik dalam merencanakan dan mengembangkan bisnis.

Implementasi Sistem Informasi Akuntansi pada UMKM

Implementasi SIA pada UMKM pada dasarnya merupakan proses mengubah pola pengelolaan keuangan dari pencatatan yang sederhana dan manual menuju sistem yang lebih terstruktur dengan memanfaatkan teknologi. Namun, penerapannya tidak selalu berjalan mudah. Kemampuan sumber daya manusia, tingkat literasi akuntansi dan digital, ketersediaan perangkat, akses internet, serta kebiasaan pelaku usaha menjadi faktor yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya penggunaan sistem tersebut.

Bagi sebagian pelaku UMKM, teknologi akuntansi masih dianggap rumit dan lebih cocok digunakan oleh perusahaan dengan skala usaha yang besar. Padahal, berbagai aplikasi pencatatan keuangan saat ini telah dirancang dengan fitur yang relatif sederhana sehingga dapat digunakan melalui perangkat yang sehari-hari dimiliki pelaku usaha. Oleh karena itu, penerapan teknologi perlu disertai dengan proses pengenalan, pelatihan, dan pendampingan yang disesuaikan dengan kemampuan pengguna.

Penelitian Tongku (2023) menunjukkan adanya pengaruh signifikan implementasi SIA terhadap kinerja UMKM di Kota Medan. Sementara itu, Marlina et al. (2023) menemukan bahwa penerapan SIA pada UMKM makanan tradisional dapat membantu meningkatkan efisiensi operasional,

mempercepat proses bisnis, mengurangi kesalahan, dan meningkatkan kepuasan pelanggan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa manfaat SIA tidak terbatas pada pencatatan keuangan, tetapi dapat memberikan pengaruh yang lebih luas terhadap proses bisnis.

Dengan demikian, keberhasilan implementasi SIA pada UMKM tidak cukup hanya dengan menyediakan aplikasi. Pelaku usaha perlu memahami manfaat sistem tersebut dan memperoleh pendampingan sampai mampu menggunakannya secara mandiri. Pendekatan yang sederhana, praktis, dan sesuai dengan kebutuhan usaha menjadi penting agar teknologi benar-benar dapat diterapkan dalam aktivitas bisnis sehari-hari.

Kinerja UMKM

Kinerja UMKM dapat dipahami sebagai gambaran mengenai kemampuan suatu usaha dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja tersebut tidak hanya terlihat dari peningkatan pendapatan atau keuntungan, tetapi juga dari efisiensi operasional, produktivitas, kualitas pelayanan, kemampuan mengendalikan biaya, dan kemampuan usaha dalam menghadapi perubahan.

Dalam konteks pengelolaan UMKM, kualitas informasi keuangan memiliki hubungan yang erat dengan kinerja usaha. Ketika transaksi tercatat dengan baik, pemilik usaha dapat mengetahui kondisi keuangan secara lebih jelas dan melakukan evaluasi berdasarkan data yang tersedia. Hal tersebut dapat membantu pelaku usaha mengidentifikasi pengeluaran yang tidak perlu, mengendalikan arus kas, serta menentukan strategi pengembangan usaha.

Dewi et al. (2024) menjelaskan bahwa digitalisasi SIA berkontribusi terhadap peningkatan kinerja UMKM melalui efisiensi operasional dan percepatan pengambilan keputusan. Hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa digitalisasi bukan sekadar mengikuti perkembangan teknologi, tetapi dapat menjadi sarana untuk memperbaiki cara UMKM mengelola dan mengevaluasi usahanya.

Keberlanjutan Usaha UMKM

Keberlanjutan usaha berkaitan dengan kemampuan UMKM untuk mempertahankan kegiatan bisnis sekaligus mengembangkan usahanya dalam jangka panjang. Usaha yang berkelanjutan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan keuntungan, tetapi juga oleh kemampuan pemilik usaha dalam mengelola sumber daya, menghadapi perubahan pasar, mengendalikan risiko, dan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi.

SIA dapat mendukung keberlanjutan usaha karena menyediakan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar perencanaan dan pengendalian. Dengan pencatatan keuangan yang teratur, pelaku usaha dapat mengetahui kondisi arus kas, mengontrol pengeluaran, menghitung hasil usaha, dan merencanakan kebutuhan bisnis secara lebih realistis. Laporan keuangan yang tersusun dengan baik juga dapat membantu meningkatkan kredibilitas usaha ketika pelaku UMKM membutuhkan akses pembiayaan dari lembaga keuangan.

Dewi et al. (2024) menunjukkan bahwa digitalisasi SIA memiliki keterkaitan dengan kinerja dan keberlanjutan UMKM. Pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan efisiensi, membantu proses pengambilan

keputusan, serta memperkuat kemampuan usaha dalam menghadapi perubahan. Namun, manfaat tersebut sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan infrastruktur, dan kemampuan pelaku usaha untuk beradaptasi dengan teknologi.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi SIA pada UMKM merupakan suatu proses yang saling berkaitan. Pencatatan keuangan yang lebih baik menghasilkan informasi yang lebih terstruktur; informasi tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan; dan keputusan yang lebih tepat pada akhirnya dapat mendukung peningkatan kinerja serta keberlanjutan usaha. Oleh sebab itu, penerapan SIA pada UMKM perlu ditempatkan bukan hanya sebagai upaya digitalisasi pencatatan, tetapi sebagai bagian dari peningkatan kapasitas pengelolaan usaha secara menyeluruh.

Dalam konteks UMKM di Desa Sadeng Kabupaten Bogor, pendekatan tersebut menjadi relevan karena masih terdapat pelaku usaha yang melakukan pencatatan secara manual dan belum memanfaatkan teknologi secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan literasi akuntansi dan literasi digital melalui edukasi, pelatihan praktik, dan pendampingan. Dengan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan pelaku usaha, SIA diharapkan tidak berhenti pada tahap pengenalan aplikasi, tetapi benar-benar menjadi kebiasaan dalam pengelolaan usaha sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode partisipatif, karena permasalahan yang dihadapi pelaku

A. Asrorudin¹, Nelly Budiarti,² Nani Mulyani,³

UMKM di Desa Sadeng tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mencatat transaksi, tetapi juga dengan pemahaman akuntansi, kebiasaan dalam mengelola keuangan, serta kesiapan menggunakan teknologi digital. Pendekatan ini dipilih agar kondisi nyata yang dihadapi pelaku UMKM dapat dipahami secara lebih utuh sekaligus menjadi dasar dalam menentukan bentuk pelatihan dan pendampingan yang sesuai.

Kegiatan dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari identifikasi kondisi awal UMKM, penggalan permasalahan, pemberian pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan keuangan, pelatihan penggunaan sistem informasi akuntansi sederhana, praktik pencatatan transaksi, dan dilanjutkan dengan pendampingan. Pola tersebut disesuaikan dengan kondisi di lapangan, di mana sebagian pelaku UMKM masih melakukan pencatatan secara manual, sederhana, bahkan belum melakukan pencatatan secara konsisten.

Pendekatan partisipatif digunakan dengan menempatkan pelaku UMKM bukan hanya sebagai objek kegiatan, tetapi sebagai peserta aktif. Dengan demikian, materi dan praktik yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan usaha masing-masing. Hal ini penting karena hambatan penerapan sistem informasi akuntansi tidak semata-mata bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan pola pikir, kebiasaan, dan kesiapan pelaku usaha dalam menerima perubahan.



Gambar 1. Kegiatan PKM dosen 2026
Sumber: Dokumentasi Kegiatan Pelaksanaan, 2026

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari pelaku UMKM yang menjadi peserta kegiatan melalui observasi, wawancara, diskusi, dan pengamatan selama proses pelatihan serta pendampingan. Data primer digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai cara pelaku usaha melakukan pencatatan keuangan, tingkat pemahaman akuntansi, kemampuan menggunakan teknologi digital, serta kendala yang mereka hadapi dalam menerapkan sistem informasi akuntansi.

Data sekunder digunakan sebagai data pendukung yang berasal dari dokumen kegiatan, literatur, artikel jurnal, serta referensi yang berkaitan dengan sistem informasi

akuntansi, pengelolaan keuangan UMKM, digitalisasi usaha, kinerja UMKM, dan keberlanjutan usaha. Data sekunder tersebut digunakan untuk memperkuat landasan analisis dan menghubungkan kondisi yang ditemukan di lapangan dengan hasil penelitian sebelumnya.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi. Pertama, observasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi pengelolaan keuangan UMKM, terutama cara pencatatan transaksi, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, penggunaan teknologi, serta kebiasaan dalam menyimpan dan mengelola informasi keuangan. Observasi awal menjadi penting karena hasil kegiatan sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM masih menggunakan buku catatan sederhana dan mengalami kesulitan dalam mengetahui kondisi keuangan usaha secara pasti.

Kedua, wawancara dan diskusi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada pelaku UMKM untuk menggali pengalaman, kebutuhan, kendala, dan pemahaman mereka mengenai pengelolaan keuangan dan penggunaan teknologi. Wawancara dilakukan secara fleksibel agar peserta dapat menyampaikan permasalahan yang benar-benar mereka alami dalam menjalankan usaha sehari-hari.

Ketiga, penyuluhan dan sosialisasi. Kegiatan ini digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya pencatatan transaksi, pengelolaan arus kas, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta manfaat sistem informasi akuntansi bagi pengambilan

keputusan. Materi diberikan dengan bahasa yang sederhana dan dikaitkan dengan situasi usaha yang sehari-hari dihadapi peserta.

Keempat, pelatihan dan praktik langsung. Peserta tidak hanya diberikan materi secara teoritis, tetapi diarahkan untuk mempraktikkan pencatatan transaksi menggunakan aplikasi pencatatan keuangan yang sederhana. Praktik dilakukan mulai dari memasukkan transaksi, mengelompokkan transaksi, sampai memahami informasi keuangan yang dihasilkan. Pendekatan praktik dipilih agar peserta dapat langsung mencoba dan tidak merasa bahwa sistem informasi akuntansi merupakan sesuatu yang sulit diterapkan.

Kelima, pendampingan. Pendampingan dilakukan untuk membantu peserta ketika mulai menerapkan sistem dalam kegiatan usaha sehari-hari. Pendampingan juga digunakan untuk melihat kendala yang muncul setelah pelatihan dan membantu peserta membangun kebiasaan melakukan pencatatan secara lebih teratur. Kegiatan pendampingan menjadi bagian penting karena keberhasilan implementasi sistem informasi akuntansi sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, dukungan teknologi, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan.

Teknik Penarikan Sampel

Penentuan peserta dilakukan menggunakan purposive sampling, yaitu memilih pelaku UMKM yang sesuai dengan tujuan kegiatan. Kriteria peserta diarahkan kepada pelaku UMKM di Desa Sadeng yang menjalankan kegiatan usaha dan memiliki kebutuhan untuk meningkatkan pengelolaan keuangan, khususnya dalam pencatatan dan pelaporan keuangan.

A. Asrorudin¹, Nelly Budiarti,² Nani Mulyani,³

Teknik ini digunakan karena kegiatan tidak diarahkan untuk melakukan generalisasi statistik terhadap seluruh UMKM, melainkan untuk memperoleh informasi dan pengalaman yang relevan dengan permasalahan implementasi sistem informasi akuntansi. Pemilihan peserta juga mempertimbangkan kesediaan pelaku usaha untuk mengikuti rangkaian sosialisasi, pelatihan, praktik, dan pendampingan.

Hipotesis

Kegiatan ini tidak menggunakan hipotesis statistik karena pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif dan partisipatif. Fokus kegiatan adalah memahami kondisi awal, mengidentifikasi permasalahan, memberikan intervensi melalui edukasi dan pelatihan, serta melihat perubahan pemahaman dan kemampuan peserta dalam menerapkan sistem informasi akuntansi.

Meskipun demikian, secara konseptual kegiatan ini dibangun atas asumsi bahwa semakin baik pemahaman dan kemampuan pelaku UMKM dalam menggunakan sistem informasi akuntansi, semakin baik pula kualitas pengelolaan keuangan, pengambilan keputusan, efisiensi operasional, dan peluang keberlanjutan usaha. Asumsi tersebut sejalan dengan tujuan kegiatan yang diarahkan pada peningkatan literasi akuntansi dan digital serta kemampuan melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan secara lebih sistematis.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, diskusi, pelatihan, dan pendampingan dipilih berdasarkan tema yang relevan, seperti kondisi pencatatan keuangan, pemahaman akuntansi, literasi digital, penggunaan aplikasi, kendala penerapan, serta perubahan kemampuan peserta.

Selanjutnya, pada tahap penyajian data, hasil pengamatan dan informasi dari peserta disusun secara sistematis untuk menggambarkan kondisi sebelum dan setelah kegiatan. Perubahan yang diamati terutama mencakup pemahaman mengenai pentingnya pencatatan keuangan, kemampuan melakukan pencatatan transaksi, kemampuan menggunakan aplikasi, serta kesadaran untuk menggunakan informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan disusun dengan membandingkan kondisi awal dengan perkembangan yang terlihat selama pelatihan dan pendampingan. Analisis tidak hanya melihat apakah peserta mampu menggunakan aplikasi, tetapi juga apakah sistem tersebut mulai dipahami sebagai bagian dari kebutuhan pengelolaan usaha. Dengan cara ini, keberhasilan kegiatan tidak hanya diukur dari kemampuan teknis menggunakan aplikasi, tetapi juga dari perubahan pemahaman, kebiasaan, dan kesiapan pelaku UMKM untuk menerapkan pencatatan keuangan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, metode kegiatan dapat digambarkan sebagai rangkaian identifikasi kondisi awal → observasi dan wawancara → sosialisasi dan penyuluhan → pelatihan dan praktik → pendampingan → evaluasi → analisis hasil. Rangkaian tersebut diharapkan

A. Asrorudin¹, Nelly Budiarti,² Nani Mulyani,³

dapat menjawab permasalahan utama UMKM di Desa Sadeng, khususnya rendahnya pemanfaatan sistem informasi akuntansi dan keterbatasan literasi akuntansi serta digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Desa Sadeng, Kabupaten Bogor, menunjukkan bahwa persoalan utama yang dihadapi pelaku UMKM bukan semata-mata ketiadaan teknologi, melainkan belum terbentuknya kebiasaan dan pemahaman yang memadai dalam mengelola informasi keuangan. Hasil observasi awal memperlihatkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM masih menjalankan pencatatan secara konvensional menggunakan buku sederhana, sementara sebagian lainnya belum melakukan pencatatan transaksi secara konsisten. Kondisi tersebut membuat pelaku usaha belum dapat mengetahui kondisi keuangan usahanya secara tepat, terutama berkaitan dengan keuntungan, pengeluaran, dan arus kas. Dengan demikian, permasalahan pencatatan keuangan yang ditemukan bukan hanya persoalan teknis, tetapi telah berpengaruh terhadap kemampuan pelaku usaha dalam mengevaluasi dan mengambil keputusan bisnis.

Hasil penggalian informasi melalui wawancara dan diskusi memperlihatkan bahwa sebagian pelaku UMKM masih memandang pencatatan keuangan sebagai aktivitas tambahan yang dilakukan ketika memiliki waktu, bukan sebagai bagian penting dari pengelolaan usaha. Pola pengelolaan yang mengandalkan pengalaman dan ingatan menyebabkan informasi mengenai transaksi usaha tidak selalu terdokumentasi dengan baik. Pada kondisi seperti ini, keputusan usaha lebih

banyak didasarkan pada perkiraan daripada informasi keuangan yang tersedia. Padahal, informasi keuangan yang tertata dapat membantu pelaku usaha mengetahui posisi usahanya secara lebih objektif, termasuk menentukan pengeluaran yang perlu dikendalikan dan menilai perkembangan usaha dari waktu ke waktu.

Kegiatan juga menemukan adanya keterbatasan dalam literasi digital dan literasi akuntansi. Sebagian peserta belum terbiasa menggunakan aplikasi digital untuk mendukung kegiatan usaha dan masih menganggap penggunaan teknologi sebagai sesuatu yang rumit. Kekhawatiran melakukan kesalahan ketika menggunakan aplikasi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya pemanfaatan sistem informasi akuntansi. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan teknologi pada UMKM tidak dapat dilakukan hanya dengan memperkenalkan sebuah aplikasi. Pelaku usaha perlu memahami terlebih dahulu manfaat sistem tersebut dan memperoleh pengalaman langsung dalam menggunakannya.

Setelah dilakukan sosialisasi dan penyuluhan, mulai terlihat perubahan dalam cara peserta memahami pengelolaan keuangan. Peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pencatatan transaksi secara teratur, pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha, serta manfaat informasi keuangan untuk mendukung keputusan bisnis. Perubahan tersebut menjadi dasar penting sebelum peserta diarahkan pada penggunaan aplikasi, karena kemampuan teknis tanpa pemahaman mengenai manfaat pencatatan akan sulit berkembang menjadi kebiasaan yang berkelanjutan.

A. Asrorudin¹, Nelly Budiarti,² Nani Mulyani,³



Gambar 2. Pendampingan PKM Dosen 2026
Sumber: Dokumentasi Kegiatan Pelaksanaan, 2026

Tahap berikutnya dilakukan melalui pelatihan dan praktik langsung penggunaan aplikasi pencatatan keuangan. Pendekatan praktik memberikan pengalaman yang lebih konkret kepada peserta karena mereka dapat melihat hubungan antara transaksi yang dilakukan dengan informasi keuangan yang dihasilkan. Peserta tidak hanya menerima penjelasan mengenai konsep sistem informasi akuntansi, tetapi juga belajar bagaimana mencatat transaksi dan memanfaatkan data tersebut dalam pengelolaan usaha. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan yang bersifat langsung dan sederhana lebih mudah diterima dibandingkan penyampaian materi yang hanya berorientasi pada teori.

Pendampingan menjadi bagian yang tidak kalah penting dalam proses implementasi. Melalui pendampingan, peserta memperoleh kesempatan untuk menyampaikan kesulitan yang muncul ketika mulai menerapkan pencatatan dalam kegiatan usaha sehari-hari. Pendekatan ini membantu mengurangi kekhawatiran peserta terhadap penggunaan teknologi sekaligus memberikan ruang untuk menyesuaikan sistem dengan karakteristik

usaha masing-masing. Oleh karena itu, hasil kegiatan menunjukkan bahwa implementasi sistem informasi akuntansi pada UMKM lebih realistis apabila dilakukan secara bertahap, mulai dari membangun kesadaran, memberikan pemahaman dasar, melakukan praktik, kemudian memperkuat penerapan melalui pendampingan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan adanya perkembangan positif pada pemahaman dan kemampuan pelaku UMKM dalam pengelolaan keuangan berbasis sistem informasi akuntansi. Kegiatan tidak berhenti pada pengenalan teknologi, tetapi diarahkan agar peserta memahami alasan mengapa pencatatan perlu dilakukan dan bagaimana informasi tersebut dapat digunakan dalam menjalankan usaha. Dengan demikian, capaian yang diperoleh lebih tepat dipahami sebagai proses perubahan dari pengelolaan keuangan yang sebelumnya sederhana dan tidak terstruktur menuju pengelolaan yang lebih sistematis dan berbasis informasi.

Pembahasan

Temuan kegiatan memperlihatkan bahwa sistem informasi akuntansi memiliki posisi yang lebih luas daripada sekadar alat untuk mencatat transaksi. Dalam konteks UMKM di Desa Sadeng, sistem tersebut menjadi sarana untuk mengubah data transaksi sehari-hari menjadi informasi yang dapat digunakan dalam memahami kondisi usaha. Ketika transaksi dicatat secara teratur, pelaku usaha memiliki dasar yang lebih kuat untuk mengetahui pemasukan, pengeluaran, arus kas, dan perkembangan usaha. Dengan demikian, penerapan sistem informasi akuntansi dapat membantu mengurangi ketergantungan

A. Asrorudin¹, Nelly Budiarti,² Nani Mulyani,³

terhadap ingatan dan perkiraan dalam mengelola usaha.

Hasil tersebut sejalan dengan teori sistem informasi akuntansi yang menempatkan informasi keuangan sebagai salah satu dasar penting dalam proses pengambilan keputusan. Sistem yang baik tidak berhenti pada proses pengumpulan data, tetapi menghasilkan informasi yang relevan dan dapat digunakan oleh penggunanya. Dalam konteks UMKM, relevansi tersebut terlihat ketika pelaku usaha mampu menggunakan informasi keuangan untuk mengevaluasi kondisi usaha, mengendalikan pengeluaran, dan menentukan langkah usaha berikutnya. Temuan di Desa Sadeng memperkuat pandangan bahwa manfaat sistem informasi akuntansi baru akan dirasakan ketika informasi yang dihasilkan benar-benar digunakan dalam aktivitas pengelolaan usaha.

Temuan ini juga memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian Salsabila, Nasution, dan Hasibuan (2024) mengenai penerapan sistem informasi akuntansi berbasis mobile bagi peningkatan kinerja UMKM. Penggunaan teknologi berbasis mobile memberikan peluang bagi pelaku usaha untuk melakukan pencatatan dengan cara yang lebih praktis dan sesuai dengan aktivitas UMKM yang relatif fleksibel. Dalam kegiatan di Desa Sadeng, kemudahan tersebut menjadi semakin bermakna ketika penggunaan aplikasi disertai dengan praktik langsung dan pendampingan. Artinya, teknologi dapat menjadi solusi, tetapi keberhasilannya tetap bergantung pada kemampuan pengguna untuk memahami dan mengintegrasikannya ke dalam rutinitas usaha.

Hasil kegiatan juga sejalan dengan penelitian Tongku (2023) yang menunjukkan adanya

pengaruh implementasi sistem informasi akuntansi terhadap kinerja UMKM. Kesamaan tersebut terlihat pada pentingnya kualitas pengelolaan informasi keuangan dalam mendukung aktivitas usaha. Namun, kegiatan di Desa Sadeng memberikan penekanan tambahan bahwa sebelum manfaat terhadap kinerja dapat dirasakan secara optimal, terdapat proses adaptasi yang harus dilalui pelaku usaha. Rendahnya literasi digital, keterbatasan pemahaman akuntansi, dan kebiasaan menggunakan cara konvensional menjadi faktor yang harus diperhatikan dalam proses implementasi.

Hal yang sama terlihat jika hasil kegiatan dibandingkan dengan penelitian Marlina, Nurfadilah, dan Ulinuha (2023). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi sistem informasi akuntansi pada UMKM makanan tradisional dapat meningkatkan efisiensi operasional, mempercepat proses bisnis, mengurangi kesalahan, dan mendukung peningkatan kepuasan pelanggan. Temuan di Desa Sadeng memperlihatkan mekanisme yang serupa, terutama pada upaya membuat pencatatan menjadi lebih teratur dan memudahkan pengelolaan informasi keuangan. Akan tetapi, hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa manfaat efisiensi tidak muncul secara otomatis setelah teknologi diperkenalkan. Pelaku usaha membutuhkan proses pembelajaran agar teknologi benar-benar menjadi bagian dari proses bisnis, bukan hanya digunakan selama kegiatan pelatihan.

Dari sisi kinerja keuangan, hasil kegiatan memperkuat temuan Sahira dan Arisman (2025) bahwa penerapan sistem informasi akuntansi dapat membantu meningkatkan kinerja keuangan UMKM melalui pencatatan transaksi yang lebih baik dan penyediaan

informasi yang lebih akurat serta relevan. Dalam konteks Desa Sadeng, persoalan mendasar yang ditemukan adalah belum tersedianya informasi keuangan yang memadai untuk membantu pelaku usaha memahami kondisi usahanya. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas pencatatan merupakan langkah awal yang strategis sebelum UMKM dapat melakukan analisis keuangan yang lebih kompleks.

Temuan tersebut selanjutnya dapat dikaitkan dengan penelitian Dewi, Wulandari, dan Sanjiwani (2024) yang menunjukkan bahwa digitalisasi sistem informasi akuntansi berkontribusi terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM melalui peningkatan efisiensi operasional dan percepatan pengambilan keputusan. Hasil kegiatan di Desa Sadeng mendukung hubungan tersebut, tetapi sekaligus memperlihatkan bahwa terdapat faktor manusia yang sangat menentukan. Teknologi yang tersedia belum tentu dimanfaatkan apabila pelaku usaha belum memiliki kesiapan, kepercayaan diri, dan kebiasaan untuk menggunakannya. Dengan kata lain, digitalisasi tidak cukup dipahami sebagai proses memindahkan pencatatan dari buku ke aplikasi, tetapi sebagai proses perubahan cara pelaku usaha mengelola informasi dan mengambil keputusan.

Aspek tersebut menjadi salah satu temuan penting dalam kegiatan ini. Kesenjangan yang ditemukan bukan terletak pada tidak tersedianya teknologi, tetapi pada jarak antara ketersediaan teknologi dan kesiapan pengguna. Berbagai aplikasi pencatatan keuangan sebenarnya sudah tersedia, tetapi pemanfaatannya masih terbatas karena adanya keterbatasan literasi digital, keterampilan akuntansi, dan kebiasaan pengelolaan usaha

secara konvensional. Temuan ini memberikan pemahaman bahwa program digitalisasi UMKM sebaiknya tidak hanya berorientasi pada penyediaan aplikasi, tetapi juga pada pembangunan kapasitas manusia yang akan menggunakannya.

Dari perspektif keberlanjutan usaha, penerapan sistem informasi akuntansi memiliki arti yang lebih strategis. UMKM yang memiliki catatan keuangan lebih teratur akan lebih mudah melakukan perencanaan, mengontrol biaya, mengevaluasi hasil usaha, dan menyiapkan informasi ketika membutuhkan pembiayaan. Kondisi tersebut menjadi penting karena laporan keuangan yang jelas dan dapat dipercaya dapat menjadi salah satu pertimbangan lembaga keuangan dalam menilai kelayakan usaha. Sebaliknya, pencatatan yang lemah dapat menjadi salah satu hambatan bagi UMKM dalam memperoleh sumber permodalan.

Dengan demikian, hasil kegiatan menunjukkan adanya hubungan yang logis antara implementasi sistem informasi akuntansi, kualitas pengelolaan keuangan, kinerja, dan keberlanjutan UMKM. Alurnya tidak berlangsung secara instan. Sistem informasi akuntansi terlebih dahulu membantu membangun pencatatan yang lebih terstruktur; pencatatan tersebut menghasilkan informasi yang lebih baik; informasi yang lebih baik membantu pelaku usaha melakukan evaluasi dan mengambil keputusan; dan keputusan yang lebih terarah pada akhirnya dapat mendukung efisiensi serta keberlanjutan usaha.

Kebaruan temuan kegiatan ini terletak pada penegasan bahwa keberhasilan implementasi sistem informasi akuntansi pada UMKM di tingkat desa sangat ditentukan oleh pendekatan

A. Asrorudin¹, Nelly Budiarti,² Nani Mulyani,³

pendampingan yang menggabungkan aspek akuntansi, teknologi, dan perubahan kebiasaan. Dalam konteks Desa Sadeng, persoalannya bukan sekadar apakah pelaku UMKM memiliki akses terhadap aplikasi, tetapi apakah mereka memahami manfaatnya, mampu menggunakannya, dan bersedia menjadikannya sebagai bagian dari rutinitas usaha. Oleh karena itu, model implementasi yang dilakukan secara bertahap melalui identifikasi kebutuhan, edukasi, praktik langsung, dan pendampingan menjadi lebih relevan dibandingkan pendekatan yang hanya memberikan pelatihan satu kali.

Secara kritis, hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman dan kemampuan menggunakan sistem belum dapat langsung disamakan dengan peningkatan kinerja keuangan dalam jangka panjang. Perubahan kinerja dan keberlanjutan membutuhkan konsistensi penggunaan sistem serta dukungan lanjutan. Karena itu, keberhasilan program sebaiknya tidak hanya dinilai dari kemampuan peserta menggunakan aplikasi pada saat pelatihan, tetapi juga dari keberlanjutan praktik pencatatan setelah kegiatan selesai. Hal ini sekaligus menunjukkan pentingnya pendampingan berkelanjutan agar pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti sebagai pengalaman pelatihan, tetapi berkembang menjadi kebiasaan dalam mengelola usaha.

Berdasarkan keseluruhan hasil dan pembahasan tersebut, implementasi sistem informasi akuntansi pada UMKM di Desa Sadeng dapat dipandang sebagai proses pemberdayaan, bukan sekadar proses digitalisasi. Teknologi berfungsi sebagai alat, sedangkan perubahan yang lebih mendasar terletak pada meningkatnya kesadaran pelaku

usaha untuk mengelola keuangan secara tertib, menggunakan informasi dalam mengambil keputusan, dan membangun pengelolaan usaha yang lebih terukur. Dengan pendekatan tersebut, sistem informasi akuntansi memiliki peluang yang lebih besar untuk memberikan manfaat nyata terhadap efisiensi, kinerja, akses pembiayaan, dan keberlanjutan UMKM.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) pada UMKM di Desa Sadeng, Kabupaten Bogor, memiliki peran penting dalam membantu pelaku usaha mengelola informasi keuangan secara lebih teratur dan mudah dipahami. Kondisi awal menunjukkan bahwa sebagian pelaku UMKM masih mengandalkan pencatatan secara manual, sederhana, bahkan belum melakukan pencatatan secara rutin. Kondisi tersebut membuat pelaku usaha mengalami kesulitan dalam mengetahui kondisi keuangan, mengendalikan pengeluaran, memantau arus kas, serta menggunakan informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan. Melalui sosialisasi, pelatihan, praktik langsung, dan pendampingan, pelaku UMKM mulai memahami bahwa pencatatan keuangan bukan sekadar kewajiban administratif, tetapi merupakan bagian penting dari pengelolaan usaha.

Temuan kegiatan ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan SIA tidak hanya ditentukan oleh tersedianya teknologi atau aplikasi pencatatan keuangan. Faktor pemahaman, kesiapan sumber daya manusia, kebiasaan dalam mencatat transaksi, serta pendampingan secara berkelanjutan menjadi

A. Asrorudin¹, Nelly Budiarti,² Nani Mulyani,³

bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses penerapannya. Dengan demikian, kontribusi utama kegiatan ini adalah menunjukkan bahwa penerapan SIA pada UMKM tingkat desa perlu dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan pelaku usaha. Secara teoritis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa SIA berfungsi sebagai alat untuk menghasilkan informasi yang dapat mendukung pengendalian, evaluasi, dan pengambilan keputusan usaha. Secara praktis, penerapan SIA memberikan dasar bagi UMKM untuk membangun pengelolaan keuangan yang lebih sistematis, meningkatkan efisiensi pengelolaan usaha, dan mempersiapkan informasi keuangan yang lebih baik untuk mendukung pengembangan serta keberlanjutan usaha.

Dengan demikian, penerapan SIA pada UMKM di Desa Sadeng bukan semata-mata persoalan beralih dari pencatatan manual ke pencatatan digital. Lebih dari itu, proses tersebut merupakan bagian dari perubahan cara pelaku usaha memahami dan mengelola bisnisnya. Ketika pencatatan dilakukan secara teratur dan informasi keuangan mulai dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan, UMKM memiliki landasan yang lebih kuat untuk mengendalikan usahanya dan merencanakan pengembangan bisnis secara berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, penerapan SIA pada UMKM di Desa Sadeng perlu dilanjutkan melalui pendampingan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Pelatihan sebaiknya tidak berhenti pada pengenalan aplikasi, tetapi diarahkan pada pembentukan kebiasaan mencatat setiap transaksi, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta memahami informasi yang dihasilkan untuk

kebutuhan pengambilan keputusan. Pendampingan juga perlu menggunakan pendekatan yang sederhana dan praktis agar teknologi tidak dipandang sebagai sesuatu yang rumit, terutama bagi pelaku UMKM yang masih terbiasa dengan pencatatan konvensional.

Bagi pemerintah desa, perguruan tinggi, maupun pihak terkait lainnya, diperlukan kolaborasi untuk menyediakan program literasi keuangan dan digital yang berkesinambungan. Pendampingan dapat diarahkan pada penggunaan sistem pencatatan yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing UMKM, sehingga penerapan SIA benar-benar dapat digunakan dalam aktivitas usaha sehari-hari. Selain itu, peningkatan kualitas pencatatan keuangan diharapkan dapat membantu UMKM memiliki dokumentasi keuangan yang lebih baik ketika membutuhkan akses pembiayaan atau ingin mengembangkan skala usahanya.

Untuk kegiatan atau penelitian selanjutnya, kajian dapat dikembangkan dengan periode pendampingan yang lebih panjang sehingga perubahan perilaku pencatatan dan keberlanjutan penggunaan SIA dapat diamati secara lebih mendalam. Penelitian berikutnya juga dapat membandingkan kondisi UMKM sebelum dan setelah penerapan SIA secara lebih terukur, termasuk dalam aspek efisiensi operasional, kualitas pengambilan keputusan, pengelolaan arus kas, dan perkembangan usaha. Dengan demikian, penelitian selanjutnya tidak hanya melihat apakah SIA dapat diterapkan, tetapi juga sejauh mana penggunaannya mampu memberikan dampak nyata terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, M. M. (2023). Pengaruh sistem informasi akuntansi, kualitas laporan keuangan, efektivitas pengambilan keputusan terhadap kinerja UMKM di Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan West Science*, 2(2), 32–42.
- Dewi, G. A., Wulandari, A. A. A. I., & Sanjiwani, P. D. A. (2024). Digitalisasi sistem informasi akuntansi pada kinerja dan keberlanjutan UMKM di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 7(2). <https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v7i2.1717>
- Fijayanto, S. D., & Suhendi, C. (2023). Penerapan sistem informasi akuntansi dan inklusi keuangan pada kinerja UMKM. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*.
- Hall, J. A. (2019). *Accounting information systems* (10th ed.). Cengage Learning.
- Ibrahim, F., Ali, D. N. H., & Besar, N. S. A. (2020). Accounting information systems (AIS) in SMEs: Towards an integrated framework. *International Journal of Asian Business and Information Management*, 11(2), 51–67. <https://doi.org/10.4018/IJABIM.2020040104>
- Longenecker, J. G., Petty, J. W., Palich, L. E., & Hoy, F. (2017). *Small business management: Launching & growing entrepreneurial ventures* (18th ed.). Cengage Learning.
- Marlina, L., Nurfadilah, S., & Ulinuha, B. R. (2023). Implementasi sistem informasi akuntansi terhadap proses bisnis UMKM makanan tradisional Tiga Putra Tasikmalaya. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen (EKO-BISMA)*, 2(2). <https://doi.org/10.58268/eb.v2i2.76>
- Marendra, E., Ekawati, E., & Nasruddin. (2022). Pengaruh sistem informasi akuntansi dan e-commerce pada kinerja UMKM. *Jurnal Akuntansi*, 19(3), 544–551.
- Prasetyo, A. S., & Ambarwati, L. (2022). Pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap kinerja UMKM Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Indonesia*.
- Rahmadhini, A., & Suwandi, S. (2026). Pengaruh literasi digital dan pemanfaatan aplikasi akuntansi terhadap efektivitas sistem informasi UMKM dengan kompetensi pengguna sebagai variabel mediasi. *Anggaran: Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, 4(1), 82–100. <https://doi.org/10.61132/anggaran.v4i1.2209>
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2018). *Accounting information systems* (14th ed.). Pearson.
- Sahira, M., & Arisman, A. (2025). Analisis penerapan sistem informasi akuntansi (SIA) terhadap kinerja keuangan UMKM kuliner Kota Palembang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 4954–4961. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.25202>
- Salsabila, M., Nasution, Y. S. J., & Hasibuan, N. A. (2024). Penerapan sistem informasi akuntansi berbasis mobile bagi peningkatan kinerja UMKM. *Keberlanjutan: Jurnal Manajemen dan Jurnal Akuntansi*, 9(1), 49–60. <https://doi.org/10.32493/keberlanjutan.v9i1.y2024.p49-60>

A. Asrorudin¹, Nelly Budiarti,² Nani Mulyani,³

Sudrajad, A. I., Tricahyono, D., Al-Amin, A., Zuwardi, Z., Yulianti, E. B., Irnayenti, I., Ahmad, A., & Rosmawati, W. (2023). The role of digitalization performance on digital business strategy in Indonesia MSEM's. *International Journal of Professional Business Review*, 8(6).
<https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i6.2260>

Telukdarie, A., Dube, T., Matjuta, P., & Philbin, S. (2023). The opportunities and challenges of digitalization for SME's. *Procedia Computer Science*, 217, 689–698.
<https://doi.org/10.1016/j.procs.2022.12.265>

Tongku, M. A. (2023). Analisis pengaruh implementasi sistem informasi akuntansi terhadap kinerja usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Kota Medan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan & Perpajakan Indonesia (JAKPI)*, 11(2).
<https://doi.org/10.24114/jakpi.v11i2.5258727>

Zebua, J. A. S., Simbolon, D., Pane, Y., & Panggabean, I. L. B. (2026). Pengaruh pemanfaatan sistem informasi akuntansi dan teknologi informasi terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Medan Marelan. *Jurnal Minfo Polgan*, 15(1), 644–651.
<https://doi.org/10.33395/jmp.v15i1.16106>